

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan Terhadap Anak

2.1.1 Kekerasan

Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.¹⁰

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002, kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana, melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.¹⁰

Pada kekerasan terdapat empat sifat kekerasan yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah kekerasan terbuka (*overt*) di mana kekerasan ini dapat dilihat, misalnya perkelahian. Kemudian ada juga kekerasan tertutup (*covert*), yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam, lalu kekerasan agresif dimana kekerasan ini tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, serta yang terakhir kekerasan defensif, yakni kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.¹¹

2.1.2 Kekerasan Terhadap Anak

Definisi anak menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵ Berdasarkan Kementerian Republik Indonesia, kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi komersial yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.¹

Pada setiap negara memiliki perbedaan dalam menentukan batasan umur untuk kategori anak. Di Amerika Serikat, batas umur antara 8-18 tahun di katakan anak. Berbeda lagi di Australia dan Srilangka yang menetapkan batasan umur 8-16 tahun disebut sebagai anak, Inggris 12-16 tahun, Jepang dan Korea 14-20 tahun, Taiwan 14-18 tahun, dan Kamboja 15-18 tahun. Sedangkan pada negara ASEAN seperti Malaysia menentukan batasan usia yang disebut anak antara umur 7-18 tahun dan Singapura 7-16 tahun.¹²

2.1.3 Epidemiologi

Komnas Perlindungan Anak di kawasan Jabodetabek pada 2010 mencapai 2.046 kasus. Laporan kekerasan pada anak tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus.

Pada 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus dan pada 2013 melonjak menjadi 3.339 kasus.

Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak juga mencatat, terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak yang cukup menonjol di Indonesia pada tahun 2005 jika dibandingkan tahun 2006 dengan rincian sebagai berikut: kasus kekerasan fisik dari 223 kasus menjadi 247; kasus kekerasan psikis dari 176 menjadi 450; kasus kekerasan seksual dari 327 menjadi 426. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, menyebutkan jumlah anak (0-18) adalah 79.898.000 jiwa. Prevalensi kekerasan terhadap anak adalah 3,02% yang artinya setiap 10.000 anak Indonesia terdapat 302 anak pernah mengalami kekerasan.¹

Berdasarkan data yang dilaporkan pada Kantor BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) mengenai kekerasan terhadap anak tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah terdapat 1035 jumlah korban dan 978 jumlah pelaku dengan kejadian kekerasan fisik sebanyak 209 korban, kekerasan psikis sebanyak 163 korban serta kekerasan seksual sebanyak 636 korban.⁷

Dari hasil rekapitulasi data di atas, spesifik untuk Kota Semarang terdapat 10 jumlah korban dan 16 jumlah pelaku dengan pelaporan kekerasan fisik sebanyak 1 orang, kekerasan psikis sebanyak 5 orang, dan kekerasan seksual sebanyak 5 orang.⁷ Dari hasil tersebut terlihat masih sangat rendahnya tingkat pelaporan korban kepada lembaga yang berwenang dalam bidang perlindungan anak. Padahal masih banyak kasus tidak dilaporkan di luar sana. Bahkan pada PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) kota Semarang untuk pelaporan kasus kekerasan

terhadap anak dari tahun 2005 sampai 2013 hanya tercatat 55 kasus. Sedangkan pelaporan pada tahun 2014 dari bulan Januari sampai September hanya tercatat 6 kasus.⁸

2.1.4 Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak

Faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak digolongkan ke dalam dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari :¹³

1. Faktor Internal, yang meliputi:

a. Faktor Yang Berasal Dalam Diri Anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak tidak hanya disebabkan oleh faktor yang terdapat dari diri orang tua ataupun pelaku kekerasan tetapi juga dipicu oleh kondisi dan tingkah laku anak . Kondisi anak tersebut misalnya gangguan perkembangan pada anak, menderita penyakit kronis sehingga ketergantungan pada lingkungannya, anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, serta anak yang melakukan perilaku yang menyimpang juga akan mempengaruhi orang untuk melakukan kekerasan terhadap anak.

b. Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu misalnya seperti orang tua tunggal akan lebih memungkinkan untuk melakukan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Hal ini dikarenakan keluarga dengan orang tua tunggal biasanya berpendapatan lebih kecil. Tidak hanya itu, kondisi sosial keluarga seperti pengangguran, penyakit, kondisi

perumahan buruk, ukuran keluarga besar dari rata-rata, adanya orang cacat dirumah, bahkan penggunaan alkohol dan narkoba diantara orangtua juga akan memperbesar stress dan meningkatkan resiko untuk melakukan kekerasan terhadap anak.

Didukung dengan orangtua yang mempunyai latar belakang masa kecil dengan penuh kekerasan akan cenderung melakukan kekerasan terhadap anaknya karena sudah terbiasa dibesarkan dengan kekerasan. Hal ini menjadikan anak belajar perilaku kekerasan ketika mendapatkan perlakuan salah dari orang tua nya dan ketika tumbuh menjadi dewasa akan cenderung melakukan kekerasan juga pada anak-anaknya. Dengan demikian perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi.

2. Faktor Eksternal, yang meliputi:

a. Lingkungan Luar

Orangtua atau pengganti orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Kekurangan keterlibatan sosial ini akan lebih mendukung orangtua untuk bertindak keras. Padahal keterlibatan sosial ini yang akan membantu mereka mengatasi stress keluarga atau sosial dengan lebih baik. Kurangnya kontak dengan masyarakat akan menjadikan para orangtua ini

kurang memungkinkan mengubah perilaku mereka sesuai dengan nilai – nilai standar masyarakat.

b. Faktor Alat-Alat Media

Media massa maupun media elektronik merupakan salah satu alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Keduanya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari – hari dan media ini tentu mempengaruhi penerimaan konsep – konsep, sikap – sikap, nilai – nilai dan pokok – pokok moral.

Pada hakekatnya alat – alat media ini memiliki fungsi yang positif terhadap pengguna jasa media. Alat-alat media ini salah satunya juga menyediakan berita – berita tentang kejahatan misalnya pembunuhan, penganiayaan, kekerasan yang merupakan berita menarik sebagai bahan untuk diperdagangkan sehingga berita yang demikian sering dimuat berkali – kali di surat kabar ataupun media elektronik secara gamblang dan vulgar. Ditambah lagi media elektronik yang menyajikan tontonan film yang mengandung adegan – adegan kekerasan yang terlalu diekspos secara gamblang.

Dengan munculnya berbagai pemberitaan tentang berbagai bentuk kejahatan, kekerasan, penganiayaan membawa pengaruh yang bukan tidak mungkin ditiru. Apalagi dengan frekuensi yang sering menerima pemberitaan yang sedemikian rupa akan berdampak negatif terhadap kejiwaan penonton karena jiwanya akan terkontaminasi. Hal ini akan

berdampak negatif dalam dirinya bagi yang tidak dapat menyikapinya secara positif.

c. **Praktek-Praktek Budaya Yang Merugikan Anak**

Tindakan semena-mena orang tua terhadap anak sering disebabkan karena masih dianutnya praktek-praktek budaya yang hidup dalam sebagian besar masyarakat dimana pemikiran tersebut berupa status anak yang dipandang rendah, sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orangtua, maka orangtua merasa anak harus dihukum.

Pemahaman ini mempengaruhi dan membuat orangtua ketika melakukan kekerasan terhadap anak seperti memukul, menendang, atau menindas anak adalah suatu hal yang wajar untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang kuat dan tidak boleh lemah.

2.1.5 Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

a. **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang mengakibatkan cedera fisik nyata ataupun potensial terhadap anak sebagai akibat dari interaksi yang ada dalam kendali orang tua atau orang dalam hubungan posisi tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Kekerasan anak secara fisik dapat berupa penyiksaan, pemukulan, penganiayaan dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat

berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan.

b. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional adalah suatu perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan atau sangat mungkin akan mengakibatkan gangguan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial. Beberapa contoh kekerasan emosional adalah pembatasan gerak, sikap tindak yang meremehkan anak, memburukkan atau mencemarkan, mengkambinghitamkan, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mengejek atau menertawakan, atau perlakuan lain yang kasar atau penolakan. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

c. Kekerasan Seksual

Pelibatan anak dalam kegiatan seksual, dimana anak tersebut tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan. Kekerasan seksual ditandai dengan adanya aktivitas seksual antara anak dengan orang dewasa atau anak lain. Aktivitas tersebut ditujukan untuk memberikan kepuasan bagi orang tersebut. Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontrak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual), maupun perlakuan kontrak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest, perkosaan, eksploitasi seksual*).

Kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, pemaksaan anak untuk melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan kepada anak untuk tujuan kepuasan seksual, stimulasi seksual, perabaan, memaksa anak memegang kemaluan orang lain, hubungan seksual, perkosaan, hubungan seksual yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah (*incest*), dan sodomi.

d. Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak adalah penggunaan anak dalam pekerjaan atau aktivitas lain untuk keuntungan orang lain, termasuk pekerja anak dan prostitusi. Kegiatan ini merusak atau merugikan kesehatan fisik dan mental, perkembangan pendidikan, spiritual, moral dan sosial emosional anak.

e. Penelantaran Anak

Penelantaran anak merupakan kegagalan dalam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk tumbuh kembangnya, seperti: kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, rumah atau tempat bernaung, dan keadaan hidup yang aman yang layak dimiliki oleh keluarga atau pengasuh. Penelantaran anak dapat mengakibatkan gangguan kesehatan, gangguan perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial.^{14,15,16}

2.2 Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

2.2.1 Definisi

Kekerasan terhadap anak di sekolah adalah segala bentuk perilaku orang lain yang mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan non fisik pada peserta didik atau pendidik.

Kekerasan di sekolah merupakan perilaku yang memuat pemaksaan, kekuasaan, dan pelanggaran aturan yang mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi dalam lembaga pendidikan formal serta melibatkan struktur lembaga pendidikan formal.¹⁷

2.2.2 Bentuk Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada siswa, seperti memukul, menendang, menjewer, mencubit, dihukum lari memutar lapangan, dihukum *push-up* puluhan kali, dihukum berjemur di lapangan, serta tindakan perploncoan senior kepada junior. Kekerasan fisik ini sering terjadi terutama antara siswa dengan siswa lainnya serta antara guru terhadap siswa.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan Psikis ini seringkali dilakukan melalui kekerasan secara emosional, seperti dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, membentak, mendapat ancaman, mencela, atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya

diri, membuat siswa merasa hina, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya. Segala cara tersebut bertujuan untuk memermalukan anak dilingkungan sekolahnya.

3. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial di sekolah dapat mencakup penelantaran. Penelantaran siswa adalah sikap dan perlakuan yang dapat dilakukan oleh guru, antar teman, maupun warga sekolah yang lain yang bersifat acuh atau tidak peduli sama sekali. Misalnya, anak dikucilkan dan diasingkan oleh teman. Kegiatan ini mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, perkembangan pendidikan, moral dan sosial, emosional anak, serta spiritual seperti adanya perbedaan perlakuan atau diskriminasi terhadap siswa yang menganut kepercayaan tertentu.

4. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa pelecehan seksual maupun perkosaan yang dapat dilakukan oleh guru, sesama siswa, ataupun anggota sekolah lainnya. Kekerasan secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontrak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dalam hal ini adalah warga sekolah seperti pelecehan seksual melalui kata-kata yang tidak senonoh, sentuhan atau rabaan, gambar visual (video porno, gambar porno, majalah porno, dll) maupun perlakuan kontrak seksual secara langsung seperti *incest* dan perkosaan.¹⁸

2.2.3 Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

1. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang rawan ataupun tidak sehat bagi seorang siswa merupakan faktor yang kondusif untuk berperilaku menyimpang. Hal ini didukung dengan lingkungan sekolah yang berada di kota metropolitan dimana kota ini rawan akan tindak kekerasan, pencurian, perampokan, pembunuhan, perkelahian. Kekerasan di lingkungan sekolah dapat terjadi karena adanya budaya kekerasan dari generasi ke generasi seperti yang dilakukan oleh senior kepada junior. Bahkan kekerasan juga dapat terjadi antar teman, guru terhadap siswa ataupun warga sekolah yang lain.¹³

b. Alat-Alat Media

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang alat-alat media komunikasi seperti handphone, televisi, radio, maupun media cetak sangat mempengaruhi perkembangan kejahatan salah satunya berupa kekerasan. Hal ini disebabkan karena setiap siswa sudah tidak asing lagi dengan alat komunikasi terutama handphone, dimana semua informasi dapat di akses dimana saja dan kapan saja.

Selain itu juga didukung dengan media elektronik yang menyajikan film ataupun gambar-gambar yang mengandung adegan kekerasan yang terlalu di ekspos. Maka keadaan tersebut dapat

berpengaruh ketika apa yang ditonton atau dilihat dapat di praktekkan di lingkungan dekatnya sehari-hari seperti di sekolah.¹³

c. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran yang kurang tepat juga dapat mempengaruhi kekerasan di sekolah. Faktor ini juga dapat datang dari guru, seperti kurangnya pengetahuan guru bahwa kekerasan baik fisik maupun psikis tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku. Selain itu guru juga mendapatkan tekanan kerja target yang harus dipenuhi, baik dari segi kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif, masalah materi maupun prestasi yang harus dicapai siswa didiknya, serta adanya masalah psikologis dari guru itu sendiri yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi sehingga menjadi lebih sensitif dan reaktif.¹⁹

2. Faktor Internal

a. Diri Anak

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya kekerasan adalah sikap dari siswa itu sendiri. Sikap yang tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis maupun kepribadian dalam dirinya. Contohnya, anak yang berusaha mencari perhatian, maka dengan bertingkah yang memancing amarah, agresifitas, atau pun hukuman tujuannya akan tercapai yakni mendapat perhatian dari orang di sekelilingnya.²⁰ Selain itu anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang juga akan rentan terhadap resiko kekerasan, di antaranya pada anak dengan gangguan

perkembangan, cacat fisik, maupun gangguan perilaku atau gangguan mental emosional.¹⁵

b. Keluarga

Anak yang dididik dalam pola asuh orang tua yang sangat memanjakan anak dan memenuhi semua keinginan anak, menjadikan anak tidak belajar mengendalikan, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi akan berbahaya karena anak merasa jadi raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya.

Selain dalam hal pola asuh, orangtua yang mengalami masalah psikologis berlarut-larut, bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Misalnya, orang tua yang *stress* berkepanjangan, riwayat orang tua dengan kekerasan fisik atau seksual pada masa kecil, riwayat penyalahgunaan NAPZA, alkohol, maupun rokok, orang tua masih berusia remaja sehingga perkembangan emosinya belum matang, kehamilan yang tidak diinginkan, bahkan sampai masalah pasangannya meninggal maka orang tua akan menjadi lebih sensitif, kurang sabar dan mudah marah pada anak, atau melampiaskan kekesalan pada anak.¹³

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Dampak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

a. Daya Tahan Psikologis

Daya tahan psikologis tergantung bagaimana anak menghadapi stressor akibat suatu kejadian yang menekannya. Tekanan ini membuat anak mengalami kecemasan, depresif, berperilaku kasar, serta berperilaku maladaptif seperti menghindari lingkungan sosial dan prestasi terhambat. Reaksi anak dalam menghadapi stressor menunjukkan karakter yang dimilikinya dan sampai dimana batas kemampuan anak untuk mengatasinya.

b. Waktu

Waktu yang menunjukkan sudah berapa lamakah seorang anak mendapatkan kekerasan sangat mempengaruhi dampak akibat kekerasan. Kekerasan yang sudah dialami anak sejak kecil akibat lingkungan keluarga yang terbiasa dengan hidup penuh kekerasan dalam mendidik anaknya, maka psikis anak bisa terganggu dan menimbulkan gangguan perkembangan.

c. Intensitas

Terlalu seringnya kekerasan terhadap anak dikhawatirkan menyebabkan ketidakmampuan mental anak untuk berbaaur dengan lingkungannya terutama di sekolah. Anak akan cenderung menghindar dari keadaan-keadaan yang berlawanan dengan prinsip dan berakhir pada kegagalan sosialisasi anak dengan teman-temannya di sekolah.

d. Jenis Perlakuan

Berat ringannya bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak sangat mempengaruhi timbulnya dampak kekerasan. Semakin berat bentuk kekerasan yang dilakukan maka akan semakin menimbulkan dampak yang besar, seperti sampai terjadinya kecacatan akibat perlukaan fisik dan hal ini membuat anak disfungsi dalam lingkungan sosialnya bahkan merusak masa depan anak.²⁰

2.2.5 Dampak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

a. Dampak fisik

Kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka, lebam, lecet, patah tulang, bahkan dalam jangka panjang bisa menyebabkan kecacatan yang dapat mengganggu fungsi anggota tubuh akibat dari kerusakan organ.

b. Dampak psikologis

Terjadi trauma psikologis seperti: rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar yang dalam jangka panjang dapat terjadi penurunan prestasi, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, perubahan perilaku yang menetap, serta stress sampai depresipun dapat terjadi.

Dampak psikologis yang dialami anak yang mendapatkan kekerasan ini dapat di golongkan menjadi dampak psikologis ringan dimana anak

mulai resistensi terhadap lingkungannya, dampak psikologis sedang yaitu saat anak lebih menikmati dan menyukai kesendirian, menjadi pendiam dan menjadi pribadi yang tertutup atau biasa dikenal dengan introvert. Bahkan bisa terjadi dampak yang berat dengan melakukan bunuh diri.

c. Dampak sosial

Siswa yang mengalami tindakan kekerasan tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya. Mereka juga jadi pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Bisa jadi mereka jadi sulit mempercayai orang lain, dan semakin menutup diri dari pergaulan.

d. Dampak seksual

Dampak seksual yang mungkin terjadi terbagi menjadi dua yaitu akibat perkosaan dan pelecehan seksual. Perkosaan yang terjadi dalam jangka panjang dapat menyebabkan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, gangguan atau kerusakan organ reproduksi bahkan dapat juga terjadi kehamilan yang tidak di inginkan.^{15,21}

2.2.6 Langkah Untuk Menekan Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

1. Bagi sekolah

- a. Menerapkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah dengan cara mensosialisasikan tindakan-tindakan yang tergolong sebagai kekerasan beserta peraturan-peraturannya.

- b. Dalam menanamkan pendidikan tanpa kekerasan di sekolah, guru dapat melakukannya dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, mengenali potensi-potensi siswa, menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, guru memberikan kebebasan pada siswa untuk berkreasi dan guru menghargai siswa sesuai dengan talenta yang dimiliki siswa.
 - c. Hukuman yang diberikan, berkorelasi dengan tindakan anak. Ada sebab ada akibat, ada kesalahan dan ada konsekuensi yang efektif/tegas untuk pelaku.
 - d. Sekolah terus mengembangkan dan membekali guru baik dengan wawasan / pengetahuan, kesempatan untuk punya pengalaman baru, kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, sekolah juga bisa memberikan pendidikan psikologi pada para guru untuk memahami perkembangan anak serta dinamika kejiwaan secara umum. Dengan pendekatan psikologi, diharapkan guru dapat menemukan cara yang lebih efektif dan sehat untuk menghadapi anak didik.
 - e. Segera memberikan pertolongan bagi siapapun yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah, dan menindaklanjuti kasus tersebut dengan cara adekuat.
 - f. Sekolah hendaknya proaktif dengan membuat program pengajaran ketrampilan sosial, problem solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter.^{19,21}
2. Bagi orang tua dan keluarga, dapat dilakukan dengan cara:

- a. Perlu lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya agar tidak mengalami kekerasan di sekolah.
 - b. Menjalin komunikasi yang efektif dengan guru dan sesama orang tua murid untuk memantau perkembangan anaknya.
 - c. Orang tua menerapkan pola asuh yang lebih menekankan pada dukungan daripada hukuman, agar anak-anaknya mampu bertanggung jawab secara sosial.
 - d. Hindari tayangan televisi yang tidak mendidik, bahkan mengandung unsur kekerasan.
 - e. Setiap masalah yang ada, sebaiknya segera di cari solusi/penyelesaiannya dan jangan sampai berlarut-larut.
 - f. Mencari bantuan pihak profesional jika dalam rumah tangga semakin menimbulkan tekanan hingga menyebabkan salah satu atau beberapa anggota keluarga mengalami hambatan dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari.^{19,21}
3. Bagi siswa yang mengalami kekerasan
- Segera *sharing* pada orangtua atau guru atau orang yang dapat dipercaya mengenai kekerasan yang dialaminya sehingga siswa tersebut segera mendapatkan pertolongan untuk pemulihan kondisi fisik dan psikisnya.¹⁹

2.2.7 Peraturan Perundang-Undangan Terkait Perlindungan Anak dan Sistem Pendidikan

Kasus kekerasan pada anak seharusnya tidak hanya bertumpu pada

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, tetapi juga dikaitkan dengan peraturan perundang-undangan seperti pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional hanya menekankan pada mutu pendidikan dan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Seharusnya dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pihak sekolah wajib memberikan pengawasan tidak hanya berkaitan dengan mutu pendidikan tetapi juga melakukan pengawasan terhadap segala hal perilaku anak didik dan lingkungan sekolah sehingga aman untuk anak didik.⁴

Dalam Pasal 54 Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”, selain itu dalam Pasal 72 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengamanatkan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya.”⁴ Untuk mengintegrasikan program pencegahan kekerasan terhadap anak di lembaga pendidikan itu sendiri terdapat beberapa wadah kegiatan seperti pramuka, paskibra, Palang Merah Remaja(PMR), kelompok jurnalistik sekolah, dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Melalui UKS inilah merupakan salah satu upaya pencegahan kekerasan

terhadap anak dapat lebih ditingkatkan. Hal ini telah dijelaskan berdasarkan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.²²

2.2.8 Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Menurut Dinas Kesehatan (2007) Usaha Kesehatan Sekolah merupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang ditujukan kepada siswa dan juga salah satu mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Sedangkan berdasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Usaha Kesehatan Sekolah adalah segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan peserta didik pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan mulai dari TK/RA sampai SMA/SMK/MA.²³

Secara umum UKS bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik. Selain itu juga menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas.

Sedangkan tujuan UKS secara khusus adalah menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat, meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan membentuk perilaku masyarakat sekolah yang sehat dan mandiri. Di samping itu juga meningkatkan peran serta peserta didik dalam usaha peningkatan kesehatan di sekolah dan rumah tangga serta lingkungan masyarakat, meningkatkan keterampilan hidup sehat agar mampu melindungi diri dari pengaruh buruk lingkungan.²⁴

Di samping memiliki tujuan umum dan tujuan khusus UKS juga memiliki program UKS yang terdiri dari Trias UKS, yaitu Pendidikan Kesehatan yang diintegrasikan dengan semua mata pelajaran, Pelayanan Kesehatan di sekolah dengan adanya poliklinik (bagi sekolah yang mampu), serta Pembinaan lingkungan sekolah sehat.

Program UKS tersebut sangat erat kaitannya dengan program bidang pendidikan, dimana dalam UU No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Mencermati tujuan pendidikan nasional itu, maka melalui kegiatan UKS ini diharapkan dapat membentuk manusia yang sehat, yaitu sehat fisik, mental dan sosial sehingga bisa menjadi SDM yang potensial dalam pembangunan bangsa dan negara.²³

Dalam upaya pelayanan kesehatan pada UKS dilakukan secara menyeluruh baik yang meliputi upaya promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), dan kuratif (pengobatan) maupun rehabilitatif (pemulihan), namun lebih diutamakan pada upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara terpadu dibawah koordinasi dan bimbingan teknis langsung dari puskesmas.²⁵ Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar atau primer dapat menangani kasus kekerasan terhadap anak yang memiliki derajat ringan, seperti luka ringan, cedera sederhana (luka bakar ringan, laserasi superfisial lebam), cedera ringan/infeksi pada organ/saluran reproduksi, fraktur tertutup/terbuka yang perlu tindakan P3K, trauma psikis ringan, dan malnutrisi.¹⁵

2.3 Sekolah Menengah

2.3.1 Definisi Sekolah Menengah

Sekolah Menengah adalah pendidikan yang di selenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan dari sekolah menengah tersebut, maka dalam penyelenggaraannya berpedoman pada tujuan pendidikan nasional yang di antaranya adalah meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.²⁶

2.3.2 Kurikulum Sekolah Menengah

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan masing masing sekolah. Pada sekolah menengah memiliki isi kurikulum yang berupa bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan menengah dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam isi kurikulum sekolah menengah wajib memuat bahan kajian dan mata pelajaran tentang pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Sekolah menengah juga dapat menjabarkan dan menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara

nasional serta juga dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat.²⁶

2.3.3 Jenis Sekolah Menengah

Berdasarkan Pasal 18 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Menengah terdiri atas Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Menengah Kejuruan. Pendidikan Menengah dapat berbentuk Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.²⁷ Berikut penjabarannya dari bentuk pendidikan menengah:²⁶

1. Sekolah Menengah Atas (SMA)

SMA merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan siswa. Tujuan dari SMA ini sendiri lebih mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

SMK merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu guna memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

3. Sekolah Menengah Keagamaan

Merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk dapat menanamkan sikap hidup beragama.

2.3.4 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. SMK ini berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada, serta mengembangkan sikap professional.²⁸

SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dalam rangka penyempurnaan pendidikan menengah kejuruan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja serta dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸

2.3.5 Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan

Kurikulum SMK dirancang dengan pandangan bahwa SMA dan SMK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah.

Penjurusan pada SMK berbentuk bidang keahlian, setiap bidang keahlian terdiri atas satu atau lebih program studi keahlian, dan setiap program studi keahlian terdiri dari satu atau lebih kompetensi keahlian.

Bidang keahlian pada SMK meliputi Teknologi dan Rekayasa, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kesehatan, Agribisnis dan Agroteknologi, Perikanan dan Kelautan, Bisnis dan Manajemen, Pariwisata, Seni Rupa dan Kriya, Seni Pertunjukan.²⁹

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih dititikberatkan pada keterampilan yang bersifat praktis dan fungsional yang berisi aspek teori, mengarahkan pada pemberian bekal kecakapan atau ketrampilan khusus, mengutamakan kemampuan yang mempersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. Dengan demikian arah pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diorientasikan pada penentuan permintaan pasar kerja.³⁰

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang menerapkan sistem kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah usaha yang terpadu antara rekonstruksi kompetensi lulusan dengan kesesuaian dan kecukupan, keluasan dan kedalaman materi, revolusi pembelajaran dan reformasi penilaian.³¹ Tetapi pada kenyataannya kurikulum 2013 ini tidak digunakan pada setiap SMK karena dianggap tidak relevan, hanya sebagian saja yang menerapkan kurikulum tersebut dan lebih memilih untuk memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam pembelajarannya mereka dibekali lifeskill dan softskill untuk nantinya dijadikan modal dalam memasuki dunia kerja. Lifeskill bertujuan untuk

membekali para lulusan SMK tentang konsep bagaimana nantinya mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup, berbeda dengan softskill yang lebih menekankan bagaimana nantinya mereka mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada.³⁰ Selain itu siswa SMK juga dibekali ilmu pengetahuan mengenai suatu bidang, diberikan hard skill (keahlian tertentu) dan pengalaman bekerja nyata (yang dikenal sebagai Praktek Kerja Lapangan atau PKL) baik di kelas maupun di bidang usaha atau perusahaan. Ini adalah salah satu yang membedakan diantara siswa SMA dan SMK yakni pengalaman bekerja nyata.³²

Pembelajaran di SMK sebesar 70% diisi dengan praktek dan hanya 30% diisi dengan teori, hal ini dikarenakan lulusan SMK dituntut memiliki keahlian tertentu. Mata pelajaran produktif lebih menekankan pada aspek psikomotor peserta didik. Psikomotor merupakan kemampuan yang menekankan kepada ketrampilan motorik atau gerakan motorik, ketrampilan otot, dan beberapa kegiatan yang menghendaki koordinasi syaraaf otot. Aspek psikomotor yang ditekankan pada SMK ini menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan di lingkup SMK maupun luar lingkup sekolah yang biasanya lebih mengarah pada kekerasan fisik karena anak tersebut sudah terbiasa menonjol dengan aspek psikomotornya.

2.4 Kondisi Wilayah Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang digolongkan sebagai kota metropolitan. Sebagai ibukota provinsi, Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di Provinsi Jawa Tengah.

Secara administratif, kota Semarang terbagi atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan 373,7 km. Batas wilayah kota Semarang sebelah barat adalah kabupaten Kendal, sebelah timur dengan kabupaten Demak, sebelah selatan dengan kabupaten Semarang, dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan garis pantai mencapai 13,6 kilometer. Secara topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan, sehingga memiliki wilayah yang disebut sebagai kota bawah dan kota atas. Proporsi penggunaan lahan di Kota Semarang terbesar adalah untuk pemukiman (33,12%).

Kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Semarang yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor lainnya meliputi sektor pertambangan, pertanian, bangunan, listrik, dan gas.

Sedangkan dalam bidang pembangunan pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Beberapa keberhasilan pembangunan bidang pendidikan dapat di lihat dari Angka Melekat huruf (AMH), Rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Pendidikan Yang ditamatkan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dari tahun 2000-2013 menurut Badan Pusat Statistik, mengalami peningkatan atau sudah berada di atas rata-rata walaupun belum optimal.

Dalam kurun waktu 5 tahun (2005-2009) menurut data dinas kesehatan Kota Semarang kondisi pembangunan kesehatan menunjukkan perubahan yang

fluktuatif, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator bidang kesehatan. Salah satunya yaitu, angka kelangsungan hidup bayi selama 5 tahun menurun dari 98,08% pada tahun 2005 menjadi 81,40% tahun 2009. Upaya pengembangan paradigma hidup sehat harus menjadi perhatian utama agar wabah penyakit menular tidak terulang. Namun demikian secara keseluruhan angka usia harapan hidup di Kota Semarang sebesar 72,1 jauh melebihi angka harapan hidup nasional sebesar 69,0 tahun.³³

Filename: BAB II_B8851A
Directory: C:\Users\Toshiba\AppData\Local\Temp
Template: C:\Users\Toshiba\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.
dotm
Title:
Subject:
Author: Toshiba
Keywords:
Comments:
Creation Date: 04/12/2014 9:43:00
Change Number: 69
Last Saved On: 04/07/2015 7:25:00
Last Saved By: Toshiba
Total Editing Time: 5.545 Minutes
Last Printed On: 04/07/2015 9:50:00
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 29
Number of Words: 4.909
Number of Characters: 32.717